

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Oleh : Mufid Rizal Sani

Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Manajemen Pendidikan Islam IAIN Purwokerto
Email : mufidmubin46@gmail.com

Abstract

Multicultural education is an education that offers an alternative through the implementation of educational strategies and concepts based on the diversity utilization in society, especially those that are present in learners such as ethnic plurality, culture, language, religion, social status, gender, ability, age and race. This educational strategy is not only aimed to make students easily understand the lessons they learn, but also to raise their awareness to always behave humanist, pluralist, and democratic. The most important thing that needs to be underlined in the implementation of multicultural education is that a teacher is not only required to master and be professionally taught, but a teacher must also be able to inculcate the core values of multicultural education such as democracy, humanism, and pluralism.

Multicultural education must be internalized in a learning process that transforms an essential, prejudiced and discriminatory monocultural perspective into a multiculturalist perspective that values diversity and difference, tolerance and open attitude (inclusive). Such a paradigm shift demands a transformation to education that is not limited to mere cognitive dimensions. Moreover, it also demands changes in the affective and psychomotor dimensions.

Keywords: education, multicultural, and implementation

Abstrak

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menawarkan satu alternatif melalui implementasi strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang terdapat dalam masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti pluralitas etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, jender, kemampuan, umur, dan ras. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan supaya peserta didik mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, namun juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar senantiasa berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis. Hal terpenting yang perlu digarisbawahi dalam implementasi pendidikan multikultural bahwa seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mata pelajaran yang diajarkan,

ISSN Jurnal Tawadhu:

2597-7121 (media cetak)

2580-8826 (media online)



namun seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme.

Pendidikan multikultural harus terinternalisasi dalam proses pembelajaran yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleransi, dan sikap terbuka (inklusif). Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi pada pendidikan yang tidak hanya terbatas pada dimensi kognitif belaka. lebih dari itu, juga menuntut perubahan pada dimensi afektif dan psikomotorik.

Kata kunci: pendidikan, multikultural, dan implementasi

A. PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan seperti sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak-anak. Karena itu, tindakan tercela seperti kekerasan antar siswa maupun antara siswa dan guru harus jauh dari sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman.

Namun nyatanya, masih banyak tindakan kekerasan ditemukan di sekolah. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa sepanjang Januari 2011 sampai Juli 2015 ada 1.880 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Salah satu tindak kekerasan yang terjadi di sekolah yang cukup banyak menyedot perhatian adalah pada aksi kekerasan yang dialami oleh siswa SD 07 Pagi, Kebayoran Lama berinisial A. Dia dianiaya oleh teman sendiri berinisial R berusia 8 tahun. Korban A akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya di Rumah Sakit Fatmawati akibat luka parah yang dideritanya. Menurut paman korban, Dori, si keponakan mengalami kekerasan di bagian kepala dan dada dengan menggunakan benda tumpul. Akibat tindakan kekerasan tersebut, A yang juga masih berusia 8 tahun itu mengalami pendarahan otak dan dirujuk ke rumah sakit hingga akhirnya meninggal dunia (www.Okezonekampus.com, 14 Juni 2016).

Kondisi demikian menciptakan lingkungan sekolah jauh dari rasa aman dan nyaman. Padahal, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4 ayat 1 mengatakan bahwa Pendidikan Nasional harus diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Oleh karena itu, perlu dilakukan transformasi paradigma pendidikan di Indonesia. Adapun paradigma pendidikan yang ditawarkan adalah paradigma pendidikan multikultural sebagai pengganti paradigma pendidikan yang monokultural. Paradigma pendidikan multikultural tersebut bermuara pada terciptanya sikap peserta didik yang mau menghargai, menghormati perbedaan etnis, agama dan budaya dalam masyarakat. Kemudian juga, pendidikan multikultural memberi penyadaran pada peserta didik bahwa perbedaan suku, agama dan budaya serta lainnya tidak menjadi penghalang bagi peserta didik untuk bersatu dan bekerjasama. Dengan perbedaan yang bermuatan solidaritas nasional (*national solidarity*) justru menjadi pendorong untuk berlomba dalam kebaikan bagi kehidupan bersama.

Pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak dalam dunia pendidikan yang terjadi akhir-akhir ini mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspek pada peserta didik (Rosita Endang Kusmaryani, 2006:50). Penanaman nilai-nilai multikultur tersebut harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam membentuk karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling mengormati antara berbagai suku, sehingga menjadi kontribusi dalam usaha mentransformasikan nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme.

Pendidikan multikultural pada akhirnya sangat diperlukan dapat mengajarkan akhlak dalam menyikapi perbedaan dan mengelola kemajemukan

bangsa. Hal itu mendesak dilakukan karena satu sisi realitas keragaman bangsa Indonesia akan menjadi realitas yang dialami oleh anak saat mereka tumbuh mengenal lingkungannya. Sisi lain, saat ini mulai tumbuh secara samar kelompok yang mengajarkan intoleransi dan membenci keragaman. Sangat dikhawatirkan anak akan mudah tergiring dalam ajakan kelompok seperti ini.

Pendidikan multikultural juga diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk menjadi agen diplomasi damai di lingkungannya. Ditopang wawasan resolusi konflik, keterlibatan peserta didik dalam menumbuhkembangkan paham multikultural untuk menjaga perdamaian bangsa dinilai penting karena mereka yang akan melanjutkan kepemimpinan bangsa di masa datang (Kompas, 12 Mei 2017: 12). Pada bahasan selanjutnya, akan dijelaskan tentang konsep pendidikan multikultural dan implementasinya di sekolah.

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan atau dengan istilah lain multikultural merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu “*multi*” dan “*culture*”. Dari segi bahasanya, *multi* berarti banyak, ragam, dan aneka. Sedangkan kata *culture* dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan (Abdullah Aly, 2011: 105). Atas dasar ini, kata multikultural diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang.

James Banks dalam Choirul Mahfud, mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Kemudian, bagaimana seseorang mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter (2013:175). Jadi, pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan

kepribadian tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.

Sementara itu Zakiyuddin Baidhawry, menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural (2005: 8). Berdasarkan uraian tersebut di atas, definisi yang disampaikan Zakiyuddin Baidhawry sangat sesuai dengan kondisi di Indonesia.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menawarkan satu alternatif melalui implementasi strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang terdapat dalam masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti pluralitas etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, jender, kemampuan, umur, dan ras. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan supaya peserta didik mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, namun juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar senantiasa berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

Hal terpenting yang perlu digarisbawahi dalam praktik pendidikan multikultural bahwa seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mata pelajaran yang diajarkan, namun seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme.

C. URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

1. Sebagai Sarat Alternatif Pemecahan Konflik

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia

yang secara realitas plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya (Abdul Munir Mulkam, 2004: 4-5).

Spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan yang ada menjadi suatu aset, bukan sumber masalah dan perpecahan. Saat ini, dunia pendidikan mempunyai dua tantangan besar, yaitu: menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi; dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya.

Memang, pendidikan kebangsaan dan ideologi telah banyak diberikan di perguruan tinggi, namun pendidikan multikultural belum diberikan dengan porsi yang benar. Maka, sekolah dan perguruan tinggi sebagai institut pendidikan dapat mengembangkan pendidikan multikultural dengan model masing-masing sesuai asas otonomi pendidikan (Choirul Mahfudz, 2010: 216). Menurut hemat penulis, pendidikan multikultural tersebut sebaiknya lebih ditekankan pada mata pelajaran kebangsaan dan moral.

2. Supaya Siswa Tidak Tercerabut dari Akar Budaya

Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia milii sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi.

Dalam era globalisasi saat ini, pertemuan antar budaya menjadi ancaman serius bagi anak didik. Untuk menyikapi realitas global tersebut, siswa hendaknya diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan. Mengingat beragamnya realitas kebudayaan di negeri ini, dan di luar negeri, siswa pada era globalisasi ini sudah tentu perlu

diberi materi tentang pemahaman pendidikan multikultural, agar siswa tidak tercerabut dari akar budayanya itu (Choirul Mahfudz, 2010: 218-219).

3. Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Nasional

Dalam melakukan pengembangan kurikulum sebagai titik tolak dalam proses belajar mengajar, atau guna memberikan suatu materi dan isi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa dengan ukuran atau tingkatan tertentu, pendidikan multikulturalisme sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting.

Atas dasar posisi pendidikan multikultural sebagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum, pendidikan multikultural untuk kurikulum nasional diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan siswa dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, komponen kurikulum, dan lingkungan belajar sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, ketrampilan, nilai, sikap, moral yang diharapkan.

4. Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural

Dalam masyarakat multikultural ditegaskan, bahwa corak masyarakat Indonesia yang *bhinneka tunggal ika* ini bukan hanya dimaksudkan pada keanekaragaman suku bangsa *an sich*, melainkan juga keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Eksistensi keberagaman kebudayaan tersebut selalu dijaga dan bukan menjadi penghalang untuk mewujudkan cita-cita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 dan Pancasila (Choirul Mahfudz, 2010:219).

D. KARAKTERISTIK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

1. Berprinsip pada Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan

ISSN Jurnal Tawadhu:

2597-7121 (media cetak)

2580-8826 (media online)



Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun gerakan. Ketiga prinsip ini menggarisbawahi bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Kultur masyarakat yang demokratis, setara, dan berkeadilan adalah ketika dalam kehidupan kemajemukan namun moralitas masyarakat tetap menghargai dan memperlakukan sama antara satu dengan lainnya. Dengan perlakuan yang sama ini, mereka akan memperoleh peluang untuk mencapai kompetensi keilmuan dan ketrampilan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka (Rohmat, 2015: 23). Dalam kaitan ini, pendidikan multikultural akan menjamin semua peserta didik memperoleh perhatian yang sama, tanpa membedakan latar belakang warna kulit, etnik, agama, bahasa, dan budaya peserta didik (Abdullah Aly, 2011: 109). Selain itu, pendidikan multikultural juga tidak akan membedakan antara peserta didik yang pandai dan yang bodoh serta antara peserta didik yang kaya dan yang miskin.

2. Berorientasi pada Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian

Untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Diantaranya adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup ini merupakan titik bagi pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian.

Nilai kemanusiaan (*humanity*) yang menjadi titik orientasi oleh pendidikan multikultural merupakan nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia dan keberadaannya sebagai makhluk yang bermartabat. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga nilai yang harus dikembangkan, antara lain:

- a) Otonomi, rasional, dan penghargaan kepada semua orang (filosofis).
- b) Kesenjangan dan kebersamaan (sosio-politis).
- c) Komitmen untuk membantu semua orang dalam mengembangkan potensinya (pedagogis).

Orientasi kemanusiaan dalam pendidikan multikultural sangat relevan dengan konsep *hablum min an-nas* dimana etika universal dijadikan dasar untuk membangun hubungan yang baik sesama manusia dalam rangka memelihara kelangsungan hidup di dunia. Hubungan baik sesama manusia ini tidak terbatas pada sesama ras, etnik, bahasa, budaya, dan agama melainkan dalam konteks yang lebih luas.

Selain orientasi kemanusiaan, pendidikan multikultural juga berorientasi pada kebersamaan (*co-operation*). Kebersamaan di sini dipahami sebagai kesatuan perasaan dan sikap diantara individu yang berbeda dalam kelompok.

Dalam perspektif Islam, nilai kebersamaan ini relevan dengan konsep saling mengenal (*ta'aruf*), dan saling menolong (*ta'awun*). Kedua konsep ini menjadi landasan etik untuk membangun hubungan sosial yang baik dalam masyarakat yang majemuk. Caranya dengan hidup bersama dan saling menolong dalam hal kebaikan dan kedamaian.

Orientasi selanjutnya adalah kedamaian (*peace*). Kedamaian merupakan cita-cita semua orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara menghindari terjadinya kekerasan, peperangan, dan tindakan mementingkan diri atau kelompok sendiri. Dalam pengertian ini, pendidikan multikultural bertugas untuk membentuk *mindset* bagi peserta didik akan pentingnya membangun kehidupan sosial yang harmonis tanpa adanya permusuhan, konflik dan kekerasan (Abdullah Aly, 2011: 109-112).

Dalam ajaran Islam, orientasi kedamaian pendidikan multikultural dapat dilihat dari isi perjanjian Piagam Madinah di mana Nabi Muhammad menjamin kedamaian dan keamanan semua suku dan golongan untuk dapat hidup bersama secara harmonis di bawah panji-panji Islam.

3. Mengembangkan Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman Budaya.

Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial yang positif ini dapat dilakukan dengan kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.

Sikap ini menundukkan semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas maupun inferioritas. Hal ini bertujuan agar dapat menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian bisa dicapai apabila sesama anggota masyarakat mau mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya lain (Zakiyuddin Baidhaw, 2005: 83). Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut. Dengan demikian, pendidikan multikultural menolak sikap-sikap sosial yang rasial, stereotip, dan berprasangka buruk kepada kelompok lain yang berbeda suku, ras, bahasa, budaya, dan agama (Abdullah Aly, 2011: 119).

E. DIMENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Mengenai dimensi pendidikan multikultural, James Banks sebagaimana dikutip oleh Tilaar (2004: 139), mengidentifikasi ada lima dimensi dalam pembelajaran multikultural, yaitu:

1. Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*), digunakan untuk memberikan keterangan dengan “poin kunci” pembelajaran dengan merefleksi

materi yang berbeda-beda. Secara khusus, guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru bekerja sesuai dengan kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rencana pembelajaran dan unit pembelajaran diubah dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit/topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

2. Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), digunakan untuk membantu siswa memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para peserta didik terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.
3. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), digunakan untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok.
4. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*), digunakan untuk memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok.
5. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*), digunakan dalam memberdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda.

Dimensi-dimensi ini dapat menjadi sebuah kerangka berpikir bagi setiap pendidik khususnya dalam memahami dalam memaknai keberagaman dalam proses pembelajaran. dengan mengacu pada dimensi tersebut setiap individu dapat diangkat ke permukaan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan pendekatan-pendekatan yang lebih humanis, mengedepankan keterbukaan dan penghargaan terhadap setiap perbedaan yang ada.

F. TUJUAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Menurut Ainul Yaqin (2005: 26), pendidikan multikultural mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan jangka pendek karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya dapat tercapai dengan baik. Tujuan awal pendidikan multikultural dikalangan guru, dosen, mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik, maka kelak mereka tidak hanya mampu membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. akan tetapi juga mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi secara langsung disekolah kepada para peserta didiknya. Adapun tujuan akhir pendidikan multikultural ini adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai mata pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga peserta didik mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural bertujuan agar peserta didik dapat menghormati keanekaragaman budaya yang ada dan mendorong mereka secara nyata untuk dapat mengenali dan melenyapkan kecurigaan serta diskriminasi yang telah ada. Pada intinya pendidikan multikultural mempunyai dua fokus persoalan, yaitu:

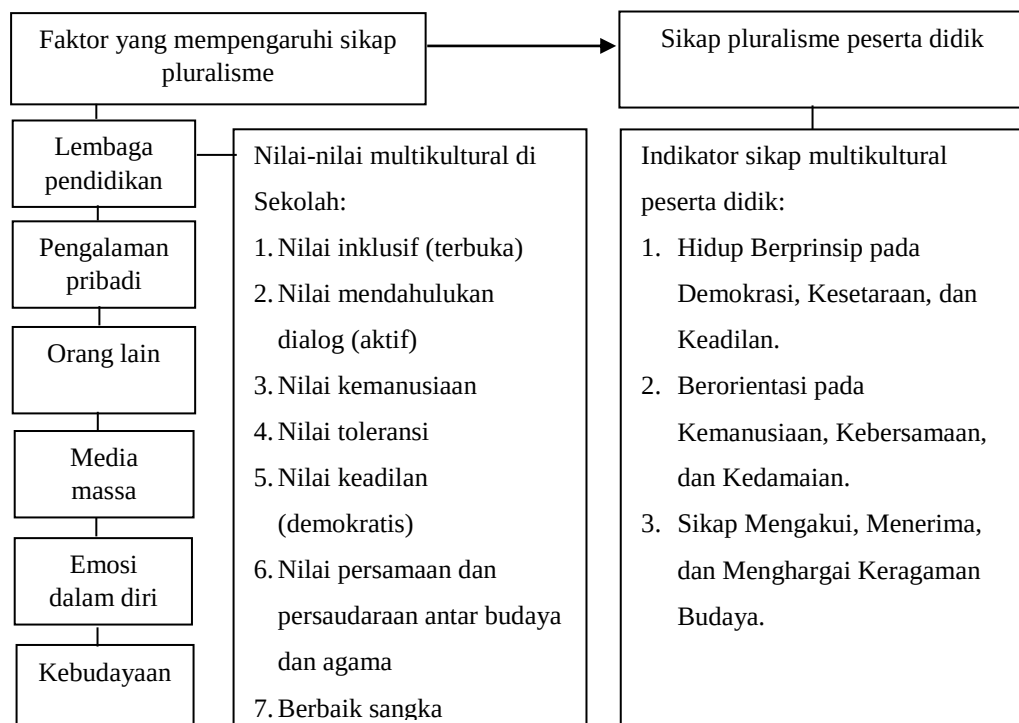
1. Proses pendidikan yang menghormati, mengakui dan merayakan perbedaan di semua bidang kehidupan manusia. Pendidikan multikultural merangsang anak terhadap kenyataan yang berkembang di masyarakat, yang berupa pandangan hidup, kebiasaan, kebudayaan, yang semuanya telah memperkaya kehidupan manusia.

2. Proses pendidikan yang menerapkan persamaan keseimbangan dan HAM, menentang ketidakadilan, diskriminasi, dan menyuarakan nilai-nilai yang membangun keseimbangan.

Sementara Menurut H.A.R. Tilaar (2004:190), pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika berbangsa. TAP/MPR RI tahun 2001 No. VI dan VII mengenai visi Indonesia masa depan serta etika kehidupan berbangsa perlu dijadikan pedoman yang sangat berharga dalam pengembangan konsep pendidikan multikultural.

Dari beberapa uraian tentang tujuan pendidikan multikultural di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan multikultural yaitu menanamkan sikap simpati, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda kepada peserta didik sehingga mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

G. PEMETAAN KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL



Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pemetaan konsep yang hendak dilakukan pada pendidikan multikultural antara lain: nilai inklusif (terbuka), nilai mendahulukan dialog (aktif), nilai kemanusiaan (humanis), nilai toleransi, nilai keadilan (demokratis), nilai persamaan dan persaudaraan, berbaik sangka, dan cinta tanah air.

Sikap terbentuk dari berbagai faktor yang mempengaruhinya antara lain: pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, serta faktor emosi dalam diri individu. Kesemua faktor tersebut memiliki andil masing-masing dalam membentuk sikap multikultural peserta didik, yang membedakan hanya prosentase dari masing-masing faktor tersebut.

Sikap pluralis merupakan sikap menerima keadaan yang jamak dan beragam dengan harapan dapat menumbuhkan pemahaman untuk saling pengertian antara satu dengan lainnya. Dengan demikian, sikap pluralis merupakan kontruksi dari nilai-nilai multikultural yang ditanamkan pada suatu lembaga pendidikan. Penanaman nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan merupakan penanaman kepercayaan (komponen kognisi), dan diharapkan dapat mempengaruhi masalah emosional (afeksi), dan perilaku (psikomotorik) yang akan menumbuhkan sikap awal yang positif pada diri sendiri terhadap keadaan yang plural..

H. INDIKATOR KEBERHASILAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Untuk mengukur tingkat keberhasilan atas pendidikan multikultural yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan, maka sangat tepat jika mengacu pada karakter insan yang berkarakter multikultural, baik sebagai individu maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pendidikan multikultural dikatakan berhasil jika proses pendidikan tersebut melahirkan insan-insan yang berkarakter multikultural; insan dikatakan berkarakter multikultural jika ia mengenal, menghargai, dan merayakan realitas keberagaman kultur; selanjutnya jika insan-insan yang saling mengenal, saling menghargai, dan saling merayakan keberagaman kultur tersebut hidup bersama maka idealnya tercipta kehidupan yang rukun dan damai. Dengan demikian, indikator keberhasilan dari sebuah lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan multikultural adalah terciptanya kehidupan yang rukun dan damai (Budi Manfaat, 2011: 119).

I. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN

Ada beberapa hal yang perlu dijadikan perhatian dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural yaitu melakukan analisis faktor potensial bernuansa multikultural. Analisis faktor yang dipandang penting dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis multikultural meliputi:

1. Tuntutan kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada peserta didik berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan etika atau karakter (*ethic atau disposition*).
2. Tuntutan belajar dan pembelajaran, terutama terfokus membuat orang untuk belajar dan menjadikan kegiatan belajar adalah proses kehidupan.
3. Kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan multikultural. Guru sebaiknya menggunakan metode mengajar yang efektif, dengan memperhatikan referensi latar budaya siswanya. Guru harus bertanya dulu pada diri sendiri, apakah ia sudah menampilkan perilaku dan sikap yang mencerminkan jiwa multikultural.

4. Analisis terhadap latar kondisi siswa. Secara alamiah siswa sudah menggambarkan masyarakat belajar yang multikultural. Latar belakang kultur siswa akan mempengaruhi gaya belajarnya. Agama, suku, ras/etnis dan golongan serta latar ekonomi orang tua, bisa menjadi stereotipe siswa ketika merespon stimulus di kelasnya, baik berupa pesan pembelajaran maupun pesan lain yang disampaikan oleh teman di kelasnya. Siswa bisa dipastikan memiliki pilihan menarik terhadap potensi budaya yang ada di daerah masing-masing. Karakteristik materi pembelajaran yang bernuansa multikultural. Analisis materi potensial yang relevan dengan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain meliputi: (a) menghormati perbedaan antar teman (gaya pakaian, mata pencaharian, suku, agama, etnis dan budaya); (b) menampilkan perilaku yang didasari oleh keyakinan ajaran agama masing-masing; (c) kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (d) membangun kehidupan atas dasar kerjasama umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan; (e) mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antar bangsa-bangsa; (f) tanggung jawab daerah (lokal) dan nasional; (g) menjaga kehormatan diri dan bangsa; (h) mengembangkan sikap disiplin diri, sosial dan nasional; (i) mengembangkan kesadaran budaya daerah dan nasional; (j) mengembangkan perilaku adil dalam kehidupan; (k) membangun kerukunan hidup; (l) menyelenggarakan “proyek budaya” dengan cara pemahaman dan sosialisasi terhadap simbol-simbol identitas nasional, seperti bahasa Indonesia, lagu Indonesia Raya, bendera Merah Putih, Lambang negara Garuda Pancasila, bahkan budaya nasional yang menggambarkan puncak-puncak budaya di daerah; dan sebagainya (Dwi Ranga, 2014: 45).

Sementara itu, untuk mengembangkan model pendidikan multikultural memerlukan pembinaan proses ketiga komponen moral yang meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut:

1. *Moral knowing* meliputi 6 dimensi;
 - a) *Awareness* (kesadaran tentang baik dan buruk)
 - b) *Knowing values* (pengetahuan tentang nilai)
 - c) *Perspective-taking* (menggunakan pandangan moral)
 - d) *Destion making* (membuat keputusan berdasarkan moral)
 - e) *Self-knowledge* (pengetahuan tentang diri)
2. *Moral feeling* meliputi 6 dimensi:
 - a) *Conscience* (nurani)
 - b) *Self-esteem* (percaya diri)
 - c) *Empaty* (merasakan penderitaan orang lain)
 - d) *Loving the good* (mencintai kebenaran)
 - e) *Self control* (pengendalian diri)
 - f) *Humality* (kerendahan hati)
3. *Moral action* meliputi 3 dimensi:
 - a) *Competence* (kompeten dalam menjalankan moral)
 - b) *Will* (kemauan berbuat baik)
 - c) *Habit* (kebiasaan berbuat baik)

Melalui tiga tahapan tersebut, peserta didik harus mengembangkan pengetahuan tentang moral sehingga dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Saat pengetahuan itu tertanam pada diri pastinya akan mencintai kebenaran yang membuat dirinya menjadi percaya diri serta dapat mengontrol segala tindakan. Kontrol yang dimiliki akan terwujud melalui pembiasaan dan kemauan menjalankan moral yang ada. Misalnya: ketika ada seorang anak belajar bahwa saling menghargai teman merupakan wujud kedamaian, anak tersebut merasa jika melakukan perkelahian akan menimbulkan rasa tidak nyaman dan ketika berdamai akan nyaman. Dari hal tersebut anak akan selalu berusaha menanamkan perdamaian antar sesama. Penanaman-penanaman tersebut tidak terlepas usaha dari seorang pendidik.

Pembelajaran akan diserap oleh siswa ketika siswa tersebut merasa bergairah, senang, dan tertarik serta dapat termotivasi secara penuh. Untuk itu, ada beberapa hal yang perlu dijadikan sikap oleh pendidik, yaitu:

- 1) Terbuka dan berupaya mencari berbagai kemungkinan dari berbagai sumber.
- 2) Utuh dan fleksibel dalam mengemas pembelajaran. Metode dan media pembelajaran yang bervariasi.
- 3) Terlibat secara penuh dalam mengamati, menganalisis, serta memahami gaya belajar siswa.
- 4) Memotivasi siswa untuk berkeinginan belajar terus-menerus dan memberi peluang belajar sesuai dengan kemampuannya.

Upaya yang dilakukan pendidik tersebut dapat merangsang minat peserta didik terhadap apa yang disampaikan oleh pendidik. Pendidik yang terbuka akan membuat peserta didik lebih nyaman. Misalnya: pendidik selalu menanyakan tentang kabar, keluhan yang dihadapi siswa, keinginan siswa seperti apa, dan memberikan kalimat-kalimat motivasi minimal satu kali dalam sehari.

Untuk itu, langkah-langkah yang ditempuh untuk mengembangkan model pembelajaran multikultural sebagai berikut:

- 1) Guru mereduksi atau mengikis sikap negatif yang mungkin mereka miliki terhadap pluralisme sosial, keagamaan, dan etnis.
- 2) Seorang pendidik dan anak didik melakukan analisa terhadap situasi agar akrab dengan masyarakat.
- 3) Seorang pendidik dan anak didik memilih materi yang relevan dan sekaligus menarik. Seorang pendidik dan anak didik, bersama-sama, menyelidiki persoalan yang berkaitan dengan materi yang dipilih. Dalam hal ini, disarankan mengidentifikasi persoalan sosial yang berkaitan dengan agama, suku, kehidupan ekonomi, mengidentifikasi persoalan

sosial yang berkaitan dengan agama, suku, kehidupan ekonomi, kemampuan, mental serta fisik. Atas dasar ini maka pendidikan multikultural sangat menekankan orientasi proses pendidikan pada siswa atau komunitas tertentu, yang memungkinkan guru memahami keyakinan serta nilai-nilai sosio-budaya siswa dalam konteks kebudayaan masyarakat ketika merancang model pembelajarannya. Para pendidik dalam konteks ini disarankan menggunakan metode-metode yang bersifat antropologis untuk mengidentifikasi kelompok sosio-budaya, nilai-nilai serta praktiknya yang mempengaruhi proses berkaryanya. Pendekatan itu juga menyarankan, pentingnya mengidentifikasi penggunaan pendidikan yang tanggap budaya, yang secara lebih tegas dapat menunjukkan perbedaan etnik dan sosio-budaya di kelas, masyarakat, dan nasional (Tjetjep Rohendi Rohidi, 23 September 2002).

Jika konsisten berpegang pada paradigma pendidikan multikultural, maka seorang pendidik dituntut untuk mau dan mampu menerapkan strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative teaching strategies*) dalam pergaulan sosial dengan para siswa yang memiliki berbagai sifat yang beragam serta bisa menciptakan suasana belajar yang sangat menyenangkan. Sebuah proses pembelajaran dikatakan menggunakan *cooperative learning* jika bercirikan lima unsur berikut.

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan secara positif). Anggota kelompok menjalankan peran sebagai pembahas sebuah topik diskusi, penanggap dan pendukung hingga mencapai konsensus.
2. *Face to face promotive interaction* (interaksi tatap muka yang membangun). Para siswa berdiskusi, mengajar dan menjelaskan kepada siswa lain dengan cara membangun seperti memberikan dorongan, *support* dan saling membantu siswa dalam belajar.

3. *Individual accountability* (pertanggungjawaban secara individual). Para siswa dinilai secara individual. Langkah ini untuk meyakinkan bahwa masing-masing anak telah bekerja sesuai bidang pekerjaan yang menjadi tugasnya.
4. *Social skills* (keterampilan sosial). Para siswa harus mempelajari keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam bekerja dengan yang lain seperti kepemimpinan, mengambil keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi dan keterampilan memajemen konflik.
5. *Groups process their effectiveness*. Masing-masing kelompok mendiskusikan kemajuan mereka dan memberikan masukan sehingga masing-masing bisa meningkatkan diri (Donna J. Martin, 2003: 18)

Dengan *cooperative learning*, akan mendorong anak saling belajar segi-segi positif dari temannya. Pada gilirannya, mereka terkondisikan dengan proses pembelajaran di mana seorang siswa belajar bersama siswa lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami (Conny Semiawan, 2003:1). Dalam proses pembelajaran demikian, tentu saja akan dapat menanamkan dan melatih nilai-nilai baru (*co-creating new values*) pada diri anak didik sehingga nantinya mereka memiliki spirit multikultural berupa mau hidup rukun dan damai dalam suasana kemajemukan. Itu artinya, akan terjadi perubahan cara berpikir (*intellectual mindshift*) dari sebelumnya yang bercara pandang dan interpretasi sosial-budaya sempit dan fanatis terhadap budaya mereka sendiri (*microculture*) berubah menjadi cara pandang dan interpretasi demokratis-pluralis dan mampu menghargai budaya orang lain.

J. SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menawarkan satu alternatif melalui implementasi strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang terdapat dalam masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti pluralitas etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, jender, kemampuan, umur, dan ras.
2. Urgensi pendidikan multikultural adalah sebagai sarat alternatif pemecahan konflik, supaya siswa tidak tercerabut dari akar budaya, sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional, menuju masyarakat Indonesia yang multikultural.
4. Karakteristik pendidikan multikultural meliputi: a). Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. b). Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. c). Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.
5. Dimensi pendidikan multikultural meliputi: a). Dimensi integrasi isi/materi. b). Kontruksi pengetahuan. c). Pengurangan prasangka d). Pendidikan yang adil. e). Dimensi pemberdayaaan budaya sekolah dan struktur sosial
6. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dapat dilakukan dengan langkah langkah: a).Guru mereduksi atau mengikis sikap negatif yang mungkin mereka miliki terhadap pluralisme sosial, keagamaan, dan etnis. b). Seorang pendidik dan anak didik melakukan analisa terhadap situasi agar akrab dengan masyarakat. c). Seorang pendidik dan anak didik memilih materi yang relevan dan sekaligus menarik. d). Menerapkan strategi pembelajaran kooperatif

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkam, 28 September 2004. *Pendidikan Monokultural Vs Multikultural dalam Politik*. Harian Kompas
- Abdullah Aly. 2011. *Pendidikan Multikultural di Pesantren; Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ainul Yaqin. 2005. *Pendidikan Multikultural (Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)*. Yogyakarta: Pilar Media
- Choirul Mahfud. 2013. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Conny Semiawan. 2003. *Memelihara Integrasi Sosial dan Menegakkan HAM Melalui Pendidikan Multikultural dalam Sari Makalah Seminar Integrasi Sosial dan Penegakkan HAM*, Ditjen HAM, 14 September 2003.
- Donna, J. Martin et.all. 2003. *Issues of Feminism and Multicultural Education for Educational Technology*. Athens: The University of Georgia
- Dwi Rangga. 2014. *Implementasi Pendidikan Multikultural di Berbagai lembaga Pendidikan*. Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid. Vol. 3, No 2
- H.A.R. Tilar. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heri Sahrasyd. 6 April 2017. *Indonesia dan Akomodasi Multikultural*. Harian Kompas
- James A. Banks. 2001. *An Introduction to Multikultural Education*: Boston: Ellyn & Bacon.
- Imam Aji. 2009. *Nilai-Nilai Multikultural*. Yogyakarta: Diva Press
- Kompas. 12 Mei 2017. *Pemuda Dibekali Ilmu Resolusi Konflik*.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003)*. Cet. V; Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Rohmat. 2015. *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*. Purwokerto: STAIN Press

Tjetjep Rohendi Rohidi. 23 September 2002. *Pendidikan Seni Multikultural*.

Harian Kompas

www.Okezonekampus.com. 14 Juni 2016. *Kasus Kekerasan di Sekolah*.

Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*

Jakarta: PT Erlangga

Rositas Endang Kusmaryani. 2011. *Pendidikan Mutikultural sebagai Alternatif*

Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman. Yogyakarta: Lumbung

Pustaka

Budi Manfaat. 2011. *Praktik Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Dar*

al-Tauhid Cirebon. Cirebon: Pustaka Pelajar